

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi/perusahaan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan. Berikut ini adalah pengertian akuntansi biaya menurut para ahli:

Menurut pandangan Mulyadi (2016:7):

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Pengertian akuntansi biaya menurut Dunia dkk (2018) yaitu:

Bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Menurut Siregar, dkk (2014:17) “Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.”

Supriyono (2011 : 12) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan

menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan, yaitu tujuan penentuan *cost production*, pengendalian biaya, tujuan pengambilan keputusan khusus, dan untuk kepentingan internal perusahaan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya di atas, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, menurut :

Menurut Sujarweni (2015:3) ada tiga tujuan akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Harga Pokok Produk
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual.
2. Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.
3. Pengambilan Keputusan Khusus
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan, misalnya:
 - a. Menerima atau menolak pesanan dari konsumen
 - b. Mengembangkan produk
 - c. Memproduksi produk baru
 - d. Membeli atau membuat sendiri
 - e. Menjual langsung atau memproses lebih lanjut.

Menurut Mulyadi (2015:7) tujuan akuntansi biaya adalah:

1. Penentuan cost produk
Pada umumnya, penentuan cost produk ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi biaya

untuk penentuan cost produk tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.

2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang harusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang.

Menurut Sujardi (2013:2) menyatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan laba melalui budget.
2. Pengendalian biaya melalui *responsibility accounting*.
3. Menghitung laba untuk setiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir.
4. Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga.
5. Memberikan data biaya yang relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan.

Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat-alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis. Menurut Bustami dan Nurlela (2013:4) dalam buku Akuntansi Biaya menerangkan bahwa dalam hal tersebut dapat terlihat peranan akuntansi biaya dalam membantu manajemen dalam menyelesaikan tugasnya:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat, serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang sangat singkat
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternative yang terbaik, juga dapat menaikkan pendapatan ataupun menurunkan biaya.

Di sisi lain Siregar (2015:12), menyatakan bahwa “akuntansi biaya bertujuan untuk menghitung harga pokok penjualan dalam periode. Harga pokok

penjualan kemudian akan perbandingan dengan pendapatan untuk menghitung laba”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah menentukan harga pokok produksi, perencanaan biaya dan pengendalian biaya, pengambilan keputusan, penentuan nilai persediaan, dan menghitung laba.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya menurut Menurut Sujarweni (2015 : 9) dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi atau baru direncanakan.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:8) dalam arti luas “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Istilah biaya dipertegas dengan membedakan antara pengertian biaya (*cost*) dengan biaya sebagai beban (*expense*). Biaya merupakan pengorbanan ekonomi untuk memperoleh aset. Sedangkan beban merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang ditujukan untuk memperoleh pendapatan pada periode di mana beban itu terjadi. Jadi beban merupakan bagian dari biaya yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan. Pengorbanan sumber ekonomi yang diperuntukkan memperoleh aset akan dicatat sebagai harga pokok aset. Sedangkan pengorbanan sumber ekonomi yang termasuk beban akan ditandingkan dengan pendapatan pada saat periode terjadinya biaya, untuk menentukan laba. Istilah biaya sering pula diganti dengan harga pokok atau harga perolehan dengan arti yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dengan tujuan untuk tujuan tertentu baik yang belum terjadi, sudah terjadi maupun akan direncanakan.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas sebagai suatu informasi yang penting. Adapun tujuan pengklasifikasian biaya menurut Garrison dan Brever (2008: 64) adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan laporan keuangan eksternal.
2. Memprediksi perilaku biaya untuk merespons perubahan aktivitas.
3. Menentukan biaya ke objek biaya seperti departemen atau produk.
4. Pembuatan keputusan.
5. Biaya kualitas/mutu.

Menurut Mulyadi (2015:17), biaya dapat digolongkan menurut :

1. Objek Pengeluaran
Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.
2. Fungsi Pokok Dalam Perusahaan
Fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur terdiri atas fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya produksi, adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produksi yang siap dijual. Biaya produksi dikelompokkan lagi menjadi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya *Overhead* Pabrik.
 - b. Biaya pemasaran, adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan usaha memperoleh pesanan dan memenuhi pesanan. Misalnya biaya promosi, gaji karyawan bagian penjualan, komisi penjualan, biaya angkutan barang ke luar.
 - c. Biaya administrasi dan umum, adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengaturan, pengawasan, dan tata usaha organisasi perusahaan. Misalnya gaji direksi, gaji pegawai bagian administrasi kantor, gaji pegawai bagian akuntansi, biaya perlengkapan kantor, penyusutan peralatan kantor, rekening listrik-telepon.
3. Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai
Berdasarkan hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya digolongkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Hubungannya dengan produk sebagai sesuatu yang dibiayai, biaya produksi dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. Biaya langsung, dapat dihitung sebagai harga pokok produk atau langsung dibebankan pada produk. Biaya produksi langsung terdiri atas berikut ini :
 - 1) Biaya bahan baku langsung, adalah semua bahan yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk. Contoh, bahan baku langsung di antaranya, papan kayu yang dipakai untuk membuat meja, pelat baja yang digunakan untuk membuat kerangka mobil, minyak mentah yang digunakan dalam pembuatan bensin, tanah liat yang digunakan untuk membuat genting, semen dan besi beton yang digunakan untuk membuat gedung.
 - 2) Biaya tenaga kerja langsung, adalah upah karyawan yang secara fisik berhubungan langsung dengan produk. Contoh biaya tenaga kerja langsung, di antaranya upah seorang tukang pembuat meja, upah yang dibayarkan perusahaan konveksi kepada tukang jahit, dan upah yang dibayarkan kepada perakitan pada perusahaan karasori.
 - b. Biaya tidak langsung, disebut juga dengan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP), yaitu biaya-biaya yang diperlukan dalam pembuatan produk, selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh biaya tidak langsung, adalah sebagai berikut :
 - 1) Bahan penolong, adalah bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan produk, yang penggunaannya relatif kecil atau terlalu sulit untuk diperlakukan sebagai bahan langsung. Diperlakukan sebagai bahan penolong, antara lain perekat dan tinta koreksi pada perusahaan percetakan, lem perekat, paku kecil dan plitur pada perusahaan mebel.
 - 2) Tenaga kerja tidak langsung, adalah tenaga kerja yang secara fisik tidak berhubungan dengan pembuatan produk, misalnya gaji mandor atau pengawas karyawan bagian produksi, gaji manajer produksi dan gaji penjaga pabrik.
 - 3) Biaya produksi tidak langsung lainnya, seperti biaya penerangan pabrik, biaya pembangkit tenaga, biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan gedung pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, biaya perlengkapan pabrik dan sebagainya.
4. Perilaku Biaya Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Kegiatan
- Penggolongan biaya berdasarkan hubungannya dengan perubahan volume kegiatan adalah sebagai berikut :
- a. Biaya tetap atau konstan, adalah biaya yang sampai tingkat kegiatan tertentu berjumlah tetap, tidak berpengaruh oleh perubahan volume kegiatan. Contoh biaya yang termasuk ke dalam golongan biaya tetap antara lain biaya penyusutan aset tetap, pajak bumi dan bangunan, amortisasi patent, biaya sewa dan asuransi.
 - b. Biaya variabel, adalah biaya yang jumlahnya berubah sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya yang termasuk ke dalam golongan ini adalah biaya bahan baku langsung dan

biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan bakar tenaga listrik dan uang lembur.

- c. Biaya semi variabel, adalah biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel karenanya biaya ini sering disebut juga biaya campuran (*mixed cost*). Contoh kalkulasi, biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin, biaya pemanasan dan penerangan.

5. Jangka Waktu Manfaat

Penggolongan biaya menurut jangka waktu manfaatnya dalam penghitungan laba rugi dan penentuan harga pokok produk secara teliti, biaya digolongkan berdasarkan hubungannya dengan periode pembebanannya. Pengeluaran biaya untuk kepentingan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal, pada saat terjadinya dicatat sebagai aktiva dan dibebankan pada periode-periode akuntansi selama usia manfaatnya, dengan mengalokasikan sebagian dari harga perolehannya.
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), adalah pengeluaran yang manfaatnya hanya dinikmati dalam periode akuntansi saat terjadinya pengeluaran. Pengeluaran pendapatan pada periode terjadinya merupakan beban yang dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan.

Menurut Daljono (2011:15), biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungannya dengan produk, waktu pengakuan, volume produksi dan lain-lain.

1. Biaya Menurut Hubungannya Dengan Produk

Biaya yang terjadi di perusahaan dapat dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya (hubungannya) dengan produk, menjadi biaya produk dan biaya komersial. Kedua jenis biaya ini akan dibahas sebagai berikut :

- a. Biaya pabrikasi (*product cost*), sering disebut juga sebagai biaya produksi atau biaya pabrik. Biaya ini terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
 - 1) Biaya bahan, adalah bahan yang digunakan untuk membuat barang jadi. Biaya bahan dibedakan menjadi biaya bahan baku dan biaya bahan penolong. Contoh biaya bahan baku adalah kayu dalam pembuatan meja. Sedangkan contoh biaya bahan penolong dalam pembuatan meja adalah paku dan lem kayu.
 - 2) Biaya tenaga kerja, merupakan gaji atau upah karyawan bagian produksi. Biaya ini dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji atau upah tenaga kerja yang dipekerjakan untuk memproses bahan menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan gaji atau upah tenaga kerja bagian produksi yang tidak terlibat secara langsung dalam proses pengerjaan bahan menjadi produk jadi.
 - 3) Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya yang timbul dalam proses produksi selain yang termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya

tenaga kerja langsung. Contoh biaya *overhead* pabrik antara lain adalah :

- a) Biaya pemakaian *supplies* pabrik
 - b) Biaya pemakaian minyak pelumas
 - c) Biaya penyusutan bagian produksi
 - d) Biaya pemeliharaan atau perawatan bagian produksi
 - e) Biaya listrik bagian produksi
 - f) Biaya asuransi bagian produksi
 - g) Biaya pengawasan
- b. Biaya komersial, meliputi biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.
- 1) Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi dengan tujuan untuk memasarkan produk. Contohnya, biaya angkut penjualan, biaya promosi, dan biaya lainnya.
 - 2) Biaya administrasi dan umum, merupakan beban yang dikeluarkan dalam rangka mengatur dan mengendalikan organisasi. Contohnya, gaji akuntan, gaji mandor, biaya telepon, dan biaya lainnya.
2. Biaya Menurut Waktu Pengakuan
Menurut waktu pengakuan, biaya diklasifikasikan menjadi :
- a. Biaya produk (*product cost*), adalah biaya yang terjadi dalam rangka membuat produk. Biaya produk akan dipertemukan dengan pendapatan pada periode di mana produk tersebut dijual.
 - b. Biaya periode (*period cost*), adalah biaya yang terjadi dalam satu periode yang tidak ada kaitannya dengan pembuatan produk. Contoh biaya yang termasuk dalam biaya periode adalah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.
3. Biaya Dikaitkan Dengan Volume Produksi
Bila dikaitkan dengan variabilitas volume produksi dapat dibedakan menjadi :
- a. Biaya variabel, adalah biaya yang bila dikaitkan dengan volume secara per unit akan selalu tetap, meskipun volume produksi berubah-ubah, akan tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas.
 - b. Biaya tetap, adalah biaya yang secara total, biaya tersebut tidak berubah jumlahnya meskipun aktivitas berubah.
 - c. Biaya semi variabel, merupakan gabungan antara biaya variabel dengan biaya tetap. Biaya semi variabel memiliki sifat meskipun tidak ada aktivitas, biaya ini tetap ada dan totalnya akan berubah jika aktivitas juga berubah.
4. Klasifikasi Biaya Yang Lain
- a. Pengambilan keputusan
Apabila dikaitkan dengan pengambilan keputusan, biaya diklasifikasikan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan terhadap pengambilan keputusan. Biaya relevan adalah biaya-biaya yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan tertentu.

Sebaliknya biaya tidak relevan adalah biaya-biaya yang tidak mendukung dalam pengambilan keputusan.

- b. Dapat tidaknya dikendalikan
Menurut dapat tidaknya dikendalikan, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya terkendali dan biaya tak terkendali.
- c. Data yang digunakan
Menurut data yang digunakan, biaya digolongkan menjadi biaya sesungguhnya, biaya standar, biaya masa yang akan datang. Biaya sesungguhnya adalah biaya yang dicatat sebesar nilai yang sesungguhnya. Biaya standar adalah biaya yang dicatat sebesar standarnya. Biaya masa yang akan datang adalah biaya yang dicatat dengan taksiran biaya yang akan terjadi pada masa yang akan datang.
- d. *Sunk cost*
Sunk cost merupakan biaya yang tidak relevan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan di masa berikutnya. Istilah *sunk cost* sering digunakan untuk menunjuk pada biaya yang terjadi pada masa lalu.
- e. *Opportunity cost*
Opportunity cost merupakan biaya yang diukur dari manfaat yang hilang karena seseorang atau perusahaan memilih satu alternatif sehingga tidak dapat memilih alternatif yang lain.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sehingga barang atau jasa tersebut bisa dijual. Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan. Harga pokok produksi ditetapkan oleh perusahaan sebagai dasar penetapan harga jual. Dengan informasi harga pokok produksi manajemen dapat memutuskan harga jual yang dapat bersaing agar produk yang diproduksi dapat bersaing pula di pasaran.

Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan harga pokok produksi yang berbeda-beda. Menurut Firmansyah (2014:57) Harga Pokok Produksi adalah penjumlahan seluruh

pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Menurut Mulyadi (2015: 10) harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Suatu perusahaan perlu menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan karena harga pokok merupakan salah satu faktor yang ikut memengaruhi harga jual dasar dan penentuan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengolahan perusahaan. Harga Pokok Produksi juga digunakan untuk menentukan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah penjumlahan semua biaya langsung dan biaya tidak langsung yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi. Terdapat 3 (tiga) elemen biaya yang dapat dibebankan kepada produk, yaitu:

1. **Bahan Baku Langsung**
Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya dari bahan-bahan ini dapat secara langsung dibebankan pada produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah yang dikonsumsi oleh tiap produk. Bahan yang menjadi bagian dari produk berwujud atau yang dapat digunakan dalam menyediakan jasa biasanya diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung.
2. **Tenaga Kerja Langsung**
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang diproduksi. Seperti halnya bahan baku langsung, pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan mentah menjadi produk atau yang menyediakan jasa pelayanan pada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
3. **Overhead Pabrik**
Overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung atau tenaga kerja langsung dikelompokkan menjadi satu kategori. Pada perusahaan manufaktur, overhead juga dikenal sebagai beban pabrik atau overhead manufaktur. Kategori biaya overhead memuat berbagai hal.

Menurut (Mulyadi, 2015, hal. 19) unsur-unsur harga pokok terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung
Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengelolaan sendiri.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*directlabour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirectlabour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.
3. Biaya overhead pabrik
Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) unsur utama harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.4 Metode Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

Menurut Mulyadi (2015:17), metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*) dan Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*).

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mempunyai pengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya

produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi.
2. Pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
3. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk.
4. Menjadi dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) dan biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik).
5. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
6. Harga pokok produk per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi.
7. Dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Berikut contoh Laporan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok

Pesanan:

PT ABC		
Laporan Harga Pokok Produksi untuk Pesanan		
Periode Bulan Maret 2020		
Biaya Bahan Baku :		
Bahan Kain Cotton Combed 30's	Rp XX	
Tinta sablon	Rp XX	
Cairan afdruk	Rp XX	
Kertas film	Rp XX	
Jumlah Biaya Bahan Baku		Rp XX
Biaya Tenaga Kerja/Upah :		
Bagian Jahit	Rp XX	
Bagian Sablon	Rp XX	
Bagian Finishing	Rp XX	
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Upah		Rp XX
Total Harga Pokok Produksi		Rp XX
Harga Pokok Produksi per unit		Rp XX

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massal, karakteristik produksinya meliputi hal-hal berikut :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Berikut contoh Laporan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok

Proses:

PT. ABC		
Laporan Biaya Produksi Divisi A Bulan Januari 2020		
Data Produksi :		
Dimasukkan dalam proses		Rp XX
Produk jadi yang ditransfer ke gudang		Rp XX
Produk dalam proses akhir		<u>Rp XX</u>
Jumlah produk yang dihasilkan		Rp XX
Biaya yang dibebankan divisi A dalam bulan Januari 2020 :		
	Total	Per Kg
BBB	XX	Rp XX
BTK	XX	Rp XX
BOP	<u>XX</u>	<u>Rp XX</u>
Jumlah	XX	Rp XX
Biaya :		
HPP jadi yang ditransfer ke divisi B XX kg @ Rp XX		Rp XX
Harga Pokok Produk dalam proses akhir :		
BBB	Rp XX	
BTK	Rp XX	
BOP	Rp XX	<u>Rp XX</u>
Jumlah biaya produksi yang dibebankan divisi A bulan Januari		<u>Rp XX</u>

Agar kedua metode tersebut mudah dipahami, selanjutnya Mulyadi (2015:64)

menjelaskan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan biaya produksi
Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

3. Penggolongan biaya produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Di dalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Unsur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak). Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok produksi yang digunakan dalam mengalokasikan biaya ke produksi terbagi menjadi dua macam yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.4.2 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Menurut Mulyadi (2015:17), metode penentuan biaya produksi memiliki dua pendekatan, yaitu :

1. Metode *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Selain unsur-unsur biaya di atas metode *full costing* juga menambahkan biaya non

produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp xxx</u> +
Kos produksi	Rp xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx</u> +
Kos produksi	Rp xxx

Kos produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Halim (2014:19), mengemukakan 2 (dua) alternatif metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu :

1. Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing/Absorption Costing*)

Seluruh biaya produksi dimasukkan pada harga pokok suatu produk untuk tujuan perhitungan harga pokok persediaan dan seluruh bukan biaya produksi dikeluarkan. Kekhasan *full costing* (harga pokok penuh) terletak pada dibedakannya antara biaya produksi atau biaya pabrik dengan biaya periodik atau biaya non pabrik. Metode ini biasanya ditujukan untuk pihak ekstern perusahaan.

2. Metode Harga Pokok Langsung (*Direct Costing*)

Kekhasan *Direct Costing* terutama terletak pada dibedakannya antara biaya tetap dan biaya variabel. Menurut dasar pemikiran Metode *Direct Costing*, harga pokok pabrik variabel merupakan satu-satunya biaya yang secara langsung terjadi di dalam pembuatan/produksi produk. Biaya tetap yang ada diperlukan sebagai biaya periodik. Metode ini biasanya ditujukan untuk (digunakan oleh) pihak intern perusahaan (manajemen).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penentuan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu metode harga pokok penuh (*Full Costing/Absorption Costing*) dan metode harga pokok langsung (*Direct Costing*).

2.5 Tujuan dan Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.5.1 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk di jual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain diantaranya yaitu:

- a. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan
- b. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
- c. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva
- d. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen
- e. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi
- f. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan
- g. Sebagai evaluasi hasil kerja
- h. Pengawasan terhadap efisiensi biaya terutama biaya produksi
- i. Sebagai dasar pengambilan keputusan

j. Untuk tujuan perencanaan laba

2.5.2 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan yang memproduksi secara umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk:

1. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

3. Menghitung laba atau rugi periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuta pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang

melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat utama dari informasi harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan serta mempertimbangkan menerima atau menolak pesanan.

2.6 Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Berikut ini akan diuraikan alasan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka menurut Mulyadi (2015:196) :

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain. Hal ini akan berakibat pada penyajian harga pokok persediaan dalam neraca dan besar kecilnya laba atau rugi yang disajikan dalam laporan laba rugi, sehingga mempunyai kemungkinan mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diambil oleh manajemen. Sebenarnya harga pokok produksi per satuan tidak harus tetap sama dari bulan ke bulan. Apabila harga-harga bahan, baik bahan baku maupun bahan penolong, serta tarif upah, baik upah tenaga kerja langsung maupun tidak langsung mengalami kenaikan, maka wajar juga apabila terdapat kenaikan harga pokok produksi per satuan dalam bulan terjadinya kenaikan tersebut. Naik turunnya harga pokok produksi per satuan tidaklah dikehendaki bilamana penyebabnya adalah karena terjadinya ketidak biaya yang tidak normal, dan turunnya kegiatan produksi yang sifatnya sementara. Apabila biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dibebankan kepada produk, maka harga pokok produksi per satuan mungkin akan berfluktuasi karena sebab berikut ini :
 - a. Perubahan tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan. Karena di antara biaya *overhead* pabrik ada yang bersifat tetap dalam kisar (*range*) perubahan kegiatan produksi tertentu, maka perubahan volume produksi dari bulan ke bulan akan mempunyai dampak terhadap perhitungan harga pokok produksi per satuan, jika biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dibebankan kepada produk. Produk yang dihasilkan pada bulan yang volume produksinya rendah akan dibebani biaya *overhead* pabrik tetap per satuan yang tinggi, sedangkan produk yang dihasilkan pada bulan yang volume produksinya tinggi akan dibebani dengan biaya *overhead* pabrik tetap per satuan yang rendah.

- b. Perubahan tingkat efisiensi produksi. Misalnya dalam bulan tertentu, karena tidak adanya pengawasan yang baik terhadap kegiatan produksi, terjadi kenaikan jumlah bahan penolong yang dipakai dan kelebihan pembayaran upah tenaga kerja tidak langsung yang sebagai akibatnya akan mengakibatkan kenaikan harga pokok produksi per satuan.
 - c. Adanya biaya *overhead* pabrik yang terjadinya secara sporadik, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun. Seringkali terjadi dalam bulan tertentu hanya terjadi dua atau tiga kali kerusakan mesin yang menelan biaya perbaikan yang besar. Apabila pesanan harus dibebani dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya, maka pesanan yang dikerjakan pada saat jumlah reparasi mesin sedikit, akan menerima beban biaya *overhead* pabrik yang relatif kecil, sedangkan pesanan yang sedang dikerjakan pada saat terjadi reparasi mesin besar-besaran akan menerima beban biaya *overhead* pabrik yang besar pula. Adanya biaya *overhead* pabrik yang bersifat sporadik ini menyebabkan *penggunaan* biaya *overhead* pabrik sesungguhnya akan menimbulkan ketidakadilan pembebanan biaya tersebut kepada produk.
 - d. Biaya *overhead* pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu. Terjadinya pembayaran pajak bumi dan bangunan (yang dibayar tiap bulan Mei setiap tahun misalnya), biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk menjadi lebih besar bila dibandingkan dengan bulan-bulan lain yang tidak terjadi pembayaran pajak tersebut. Contoh lain adalah : tunjangan hari raya karyawan dan pakaian dinas yang diberikan dua kali setahun kepada karyawan.
2. Perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan. Padahal ada elemen biaya *overhead* pabrik yang baru dapat diketahui jumlahnya pada akhir setiap bulan, atau akhir tahun. Sebagai contoh bila perusahaan memakai listrik dari perusahaan listrik Negara, maka jumlah tagihan listriknya baru dapat diketahui setelah bulan tertentu berakhir.

Menurut Mulyadi (2015:197), penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini :

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk
 Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah :
 - a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi
 - b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnyan hubungan sifat-sifat tersebut dengan pembebanan yang akan dipakai
3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik, dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya } overhead \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya } overhead \text{ pabrik}$$

2.6.1 Metode Dasar Penerapan Tarif Biaya Overhead Pabrik yang Ditentukan

Dimuka

Terjadinya pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda beda sangat menyulitkan perusahaan dalam menentukan besar biaya sampai semua biaya *overhead* pabrik yang terjadi diketahui. Kesulitan yang terjadi dikarenakan pesanan yang ada sudah terjadi sebelum semua biaya *overhead* pabrik sesungguhnya diketahui.

Metode dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka antara lain:

1. Keluaran Fisik (*output fisik*)

Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik estimasi keluaran fisik.

$$\text{Rumus Overhead Pabrik per unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya}}{\text{Anggaran Unit Fisik}}$$

2. Biaya Bahan Langsung

Biaya bahan langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi bahan baku langsung.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik} \times 100\%}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}}$$

3. Biaya Pekerja Langsung

Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung.

Rumus:

$$\text{Persentase } overhead \text{ pabrik per biaya langsung} =$$

$$\frac{\text{Anggaran Overhead Biaya} \times 100\%}{\text{Biaya Pekerja Langsung}}$$

4. Jam Kerja Langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan jumlah jam kerja langsung.

Rumus:

Overhead pabrik per jam kerja langsung =

$$\frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik} \times 100\%}{\text{Anggaran Jam Kerja Lansung}}$$

5. Jam Mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran jam mesin.

Rumus:

$$\text{Jam Mesin} = \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Mesin}}$$

Berdasarkan metode dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik di atas, maka penulis menggunakan metode jam mesin dikarenakan pekerjaan atau produk yang dihasilkan dalam operasi produksi banyak menggunakan mesin.

2.6.2 Pengumpulan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya

Selisih yang terjadi antara biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya merupakan biaya *overhead* pabrik yang kurang atau lebih dibebankan. Jika biaya *overhead* pabrik yang dibebankan melebihi biaya *overhead* pabrik sesungguhnya maka akan terjadi kelebihan pembebanan. Sebaliknya jika biaya *overhead* pabrik sesungguhnya melebihi biaya *overhead* pabrik yang dibebankan maka akan terjadi kekurangan pembebanan biaya *overhead* pabrik.

Halim (2014:101), mengemukakan :

Perbedaan antara biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan umumnya diperlakukan sebagai rugi-laba atau dengan membaginya ke rekening persediaan (baik persediaan produk selesai maupun persediaan barang dalam proses) dan rekening harga pokok barang yang dijual.

Pengumpulan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya menurut Mulyadi (2015:206) dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pengumpulan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya Dalam Metode *Full Costing*

Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rekening ini dirinci lebih lanjut dalam kartu biaya untuk jenis biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi.

2. Pengumpulan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya Dalam Metode *Vaiable Costing*

Seperti halnya dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rekening ini dirinci lebih lanjut dalam kartu biaya untuk jenis biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi. Karena dalam metode *variable costing* biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya, tidak diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi, maka biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang telah dicatat dalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya kemudian dipecah menjadi dua kelompok biaya yaitu, biaya *overhead* pabrik variabel sesungguhnya dan biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya.

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan Harga Pokok Produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode.

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:49):

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi Untuk Tahun yang Berakhir		
Bahan Baku Langsung		
Persediaan bahan baku awal	Rp XXX	
Pembelian bahan baku	<u>XXX</u>	
Bahan baku tersedia	XXX	
Persediaan akhir bahan baku	<u>XXX</u>	
Bahan baku yang digunakan		Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung		Rp XXX
Biaya overhead pabrik:		
Bahan baku tidak langsung	Rp XXX	
Tenaga kerja tidak langsung	XXX	
Penyusutan pabrik	<u>XXX</u>	
Total biaya overhead pabrik		Rp XXX
Total biaya manufaktur		Rp XXX
Persediaan barang dalam proses		<u>XXX</u>
		<u>XXX</u>
Persediaan akhir dalam proses		XXX
Harga pokok produksi		Rp XXX